

ENKULTURASI DISIPLIN DALAM MENINGKATKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI MI PSM GEDORO

Fatimatul Asroriah
STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
[email : fatimahasroriah1@gmail.com](mailto:fatimahasroriah1@gmail.com)

Abstract

Discipline enculturation can be defined as a process of introducing norms or values that apply based on an awareness of the importance of values and the importance of regulations and prohibitions of guidance towards improvement through the influence of implementation. This study aims to find out how to cultivate discipline and its impact on the religious values in MI PSM GEDRO. In this study, the researcher used a qualitative-analytic approach with the focus of the study being the enculturation of disciplines in inculcating the religious character values of MI PSM Gedoro students. The data analysis technique uses four stages, namely: data collection, data condensation, data presentation, and verification/conclusion. Discipline culture (discipline enculturation) and religious character values are two characters and attitudes that influence and perfect each other in the process of their formation. In other words, religious character will not be formed perfectly without discipline, and vice versa. Thus, the enculturation of discipline greatly affects the increase in the value of the religious character of the students of MI PSM Gedoro, which with the cultivation of discipline in the school environment, some religious character values can be embedded in students, especially students of MI PSM Gedoro.

Keywords: Enculturation of discipline, Value of Religious Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta kontribusi secara bermakna dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya dan bangsa. (Raharjo, 2010, p. 229) Untuk mewujudkan tujuan ini, maka proses pendidikan dan pengajaran menempati posisi sentral dalam meningkatkan kualitas peserta didik.

Sementara itu kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, sense of humanity. Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan

memaksimalkan karya dan karsa. (Elmubarak, 2009, p. 29) Sedangkan realita yang ada saat ini, pergeseran budaya yang merupakan implikasi dari globalisasi telah banyak merubah pola hidup dan tingkah laku generasi kita. Karena semakin maraknya perilaku remaja yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai, moral dan sikap positif maka diberlakukanlah pendidikan budi pekerti di sekolah. Hal ini juga terkait dengan kedisiplinan siswa di sekolah.

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin sekolah.

Untuk itu berbagai upaya dalam pendidikan perlu ditempuh demi menyelamatkan generasi penerus bangsa, salah satunya adalah dengan penanaman karakter religius pada peserta didik. Agar kehidupan berkarakter ini bisa tercapai, maka kedisiplinan haruslah di budayakan (di enkulturasikan) dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga para siswa mampu merealisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan norma-norma yang membentengi sikap dan tingkah laku mereka. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana enkulturasi disiplin dan dampaknya terhadap peningkatan nilai karakter religius di MI PSM Gedoro.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan meneliti dua nilai karakter, yaitu terkait kedisiplinan dan karakter religius yang lebih condong pada kegiatan pembudayaan disiplin dan dampaknya terhadap nilai karakter religius. Lebih dari itu penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana cara dan praktik pembudayaan disiplin dan dampaknya terhadap nilai religius yang ada di MI PSM Gedoro.

METODE

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-analitik dengan fokus kajiannya adalah enkulturasi disiplin dalam penanaman nilai karakter religius siswa MI PSM Gedoro. Sumber data adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama, guru mata pelajaran yang lain, siswa, serta dokumen atau arsip-arsip dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode Wawancara.

Wawancara adalah teknik pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Dalam penelitian

ini, orang-orang yang dijadikan informan adalah: (1) Kepala sekolah untuk mengetahui informasi tentang profil sekolah, (2) WAKA kesiswaan dan kurikulum untuk mengetahui kegiatan sekolah yang mencerminkan enkulturasi disiplin di sekolah dan dampak perubahan sikap dari pembudayaan disiplin tersebut, (3) Guru pendidikan agama untuk mengetahui informasi mengenai kegiatan keagamaan apa yang sudah pernah dilaksanakan serta bagaimana membudayakan kedisiplinan untuk meningkatkan nilai religius pada siswa-siswinya, (4) Perwakilan siswa-siswi MI PSM Gedoro untuk mengetahui bagaimana proses pembudayaan disiplin dan dampaknya bagi nilai religius mereka.

2. Metode Observasi.

Metode observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam objek penelitian. Dan di sini peneliti mengamati jalannya kegiatan-kegiatan baik yang berkaitan dengan agama maupun umum, seperti kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, ekstra kurikuler. Serta mengamati kedisiplinan siswa- siswi di MI PSM Gedoro.

3. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dan dalam penelitian ini peneliti membutuhkan rekaman, dokumentasi foto-foto yang berkaitan dengan budaya disiplin, serta buku-buku yang berkaitan atau relevan dengan masalah penelitian ini.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Teknik Analisis data menggunakan empat tahapan, yaitu: Koleksi data, kondensi data, penyajian data, dan verifikasi/penyimpulan. (Fahrudin, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Enkulturas Disiplin

Secara bahasa arti enkulturasi adalah pembudayaan. Sedangkan secara istilah makna enkulturasi adalah suatu proses pengenalan norma atau nilai yang berlaku di masyarakat. Enkulturas mengacu pada proses dengan mana kultur (budaya) ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan budaya itu sendiri adalah berasal dari kata “budi dan daya” atau “daya dari budi”. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa, dan karsa. Dengan kebudayaan merupakan hasil (karya) dari cipta, rasa, dan karsa manusia. (Elmubarok, 2009)

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple” yakni seorang yang belajar dari atau sukarela mengikuti seseorang pemimpin. Konsep populer dari disiplin adalah sama dengan hukuman. Disiplin merupakan bimbingan kearah perbaikan melalui pengaruh penerapan dan paksaan. Disiplin dapat juga berarti pelaksanaan peraturan secara keras sehingga para pelanggar tata tertib menjadi jera.

Dengan definisi diatas maka kedisiplinan dapat diartikan suatu kepatuhan yang sungguh-sungguh karena adanya tekanan-tekanan dari luar melainkan kepada tuhan, yang disadari oleh adanya kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai dan pentingnya peraturan-peraturan serta larangan-larangan bimbingan kearah perbaikan melalui pengaruh penerapan.

Dengan demikian enkulturas disiplin dapat diartikan sebagai suatu proses pengenalan norma atau nilai yang berlaku yang didasari oleh adanya kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai dan pentingnya peraturan-peraturan serta larangan-larangan dalam rangka bimbingan kearah perbaikan melalui pengaruh penerapan.

B. Pengertian nilai pendidikan karakter religius

Pengertian nilai adalah suatu hal yang dijadikan ukuran untuk menilai apakah perbuatan itu baik atau buruk. Pendidikan adalah upaya terprogram dari pendidik membantu subyek didik berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik, dengan cara yang baik dalam konteks positif.

Pengertian karakter, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. (Hidayatullah, 2010, p. 12)

Hermawan kertajaya mengemukakan bahwa, karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Dapat disimpulkan yang dimaksud dengan nilai pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk suatu kepribadian yang baik pada diri siswanya dengan cara memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai tersebut.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu yang berkaitan dengan kualitas (mental atau moral), akhlak (budi pekerti), jati diri seseorang untuk bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.

Lebih lanjut, karakter religius adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dimiliki ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Kemendiknas (2010:7), fungsi karakter religius sebagai berikut.

- 1) Pengembangan. Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik.
- 2) Perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

3) Penyaring. Untuk menyaring budaya bangsa sendiridan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Pengertian religius, dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Deskripsi dari nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Muhaimin, 2009, p. 60)

Religius dalam konteks pendidikan agama islam ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan allah SWT, misalnya sholat, do'a, puasa, khataman al-qur'an dan lain-lain. Yang horisontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya (habl min nas) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. kesadaran itu muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan ketrampilan sosial.

Keberagamaan (religiosity) merupakan istilah yang telah banyak digunakan tetapi merupakan konsep yang sulit didefinisikan, peserta didik diharapkan memiliki sikap menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan

kata lain, ia harus memiliki sikap toleransi beragama, harus bisa hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, tolong menolong sesama manusia sejauh tidak terkait dengan keyakinan agama, saling memahami keyakinan agama.

C. Enkulturasasi Disiplin di MI PSM Gedoro

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, keteraturan,kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Disiplin merupakan salah satu dari 18 nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap individu. (Agus, 2012, p. 43)

Berdasarkan obesrvasi yang telah peneliti lakukan, maka didapat beberapa temuan terkait proses enkulturasasi disiplin yang sudah diterapkan di MI PSM Gedoro. Diantaranya sebagaimana table berikut:

Tabel 1.1. Contoh indikator kedisiplinan siswa MI PSM Gedoro

Sikap	Indikator
Disiplin	1. Datang tepat waktu
	2. Melaksanakan piket kelas dan piket mengaji tepat waktu
	3. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah
	4. Melaksanakan kegiatan muraja'ah surat-surat pendek dengan tertib
	5. Makan dan minum dengan duduk
	6. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan
	7. Berbahasa santun dan sopan

Beberapa indicator tersebut merupakan indicator kedisiplinan yang dilaksanakan oleh siswa MI PSM Gedoro. Dalam hal peningkatan budaya disiplin siswa ini, tentunya bukanlah sikap yang muncul dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses bimbingan dan arahan dari pihak guru, sekolah maupun keluarga. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Solekha selaku kepala sekolah MI PSM Gedoro bahwa:

“Di MI PSM ini yang menjadi factor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan siswa antara lain: (1) Teladan dari bapak Ibuuru alam membimbing, memberi contoh/teladan yang baik bagi siswa-siswinya. Para guru tak segan mengingatkan meskipun itu adalah hal-hal yang kecil, seperti ucapan yang kurang sopan, makan/minum berdiri, kesalahan bacaan saat mengaji/berdoa, dsb. Setiap guru memiliki hari piket untuk datang pukul 06.00 pagi untuk membimbing anak-anak piket kelas dan lingkungan sekolah, dan pengawasi piket mengaji anak-anak. Lebih dari itu, sekolah juga selalu menjalin komunikasi baik dengan para wali murid melalui pertemuan-pertemuan yang sering diadakan.” (Sholikhah, 2021)

Dari beberapa observasi serta wawan cara yang penulis lakukan di MI PSM Gedoro, Budaya disiplin siswa yang diterapkan sehari-hari dan sudah menjadi aktifitas yang tercermin dalam diri siswa. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan para siswa dengan riang dan tanpa beban setiap harinya. Contoh: Mengucapkan salam pada guru, datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, dsb. Beberapa factor pendukung dalam realisasi kedisiplinan di MI PSM Gedoro tersebut diantaranya: Peran guru dan komunikasi yang baik dengan keluarga/wali murid dalam membimbing putra-putrinya.

D. Peran Kedisiplinan dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius di MI PSM Gedoro

Berdasarkan pemaparan data penelitian didapatkan temuan penelitian yaitu, bentuk implementasi pendidikan karakter religious di MI PSM Gedoro diantaranya melaksanakan sholat, zakat, berpuasa, bertutur santun, hidup rukun, mengucapkan salam, menghormati ibadah orang lain, tidak membeda-bedakan teman yang beragama lain. Berdasarkan pengamatan dari peneliti dari kegiatan-kegiatan tersebut menumbuhkan rasa religius pada diri siswa. Dimana siswa yang awalnya belum melaksanakan perlahan dengan bimbingan bapak ibu guru mau melaksanakan apa yang diberikan oleh bapak ibu gurunya. Disinilah peran penting kedisiplinan. Selain mencegah berbagai bentuk sikap negative siswa, kedisiplinan turut berperan penting dalam proses pembentukan akhlakul karimah.

Cara bapak ibu guru dalam implementasi pendidikan karakter ini yaitu dengan memberikan pengertian pada siswa, memberikan contoh, memberikan motivasi-motivasi, melalui cerita-cerita inspiratif, melalui sanggar iqro. Dalam penanaman pendidikan karakter religius tentunya ada hambatan dan pendukungnya. Hambatan dan pendukung tersebut berasal dari siswa, lingkungan rumah dan sarana prasarana yang ada di sekolah.

Adapun faktor pendukung dalam guru mengimplementasikan pendidikan karakter religius di sekolah diantaranya, *pertama* melalui insting. Insting disini maksudnya adalah tindakan dan perbuatan manusia yang dikehendaki. Insting ini merupakan bawaan sejak lahir. Insting berfungsi

sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Setiap siswa tentunya mempunyai tingkah laku yang berbeda dan merupakan bawaan sejak lahir. Ada beberapa siswa ketika mereka membuat kesalahan kemudian siswa tersebut memperbaiki kesalahan tersebut. Misalnya, ada siswa yang belum melaksanakan sholat, karena dia merasa bersalah dan berdosa kemudian siswa tersebut melaksanakan sholat.

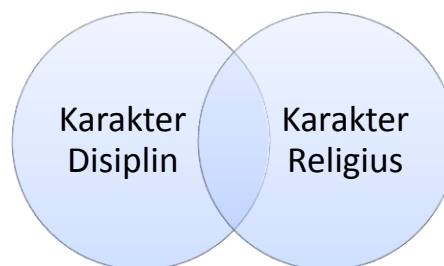
Kedua kebiasaan, kebiasaan adalah tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Di sekolah, siswa diajarkan untuk selalu mengaji sejak kelas I dan kegiatan mengaji sudah terjadwal, sehingga dari ajakan tersebut menjadi kebiasaan yang memang dilaksanakan oleh siswa setiap harinya.

Ketiga lingkungan, seseorang mempunyai tingkah laku baik buruk dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Lingkungan sekolah yang semua siswa dan gurunya beragama islam menjadi salah satu faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religious. Selain itu, lingkungan keluarga yang nyaman dan faktor pendukung dari orang tua siswa juga berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pendidikan karakter religious. Orang tua yang selalu mendukung aktifitas anaknya, dan ada kolaborasi antara orang tua dan guru juga berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pendidikan karakter religious siswa.

Sebagaimana temuan data di MI PSM Gedoro tersebut, peneliti menemukan bahwa budaya disiplin (enkulturasi disiplin) dan nilai karakter religious merupakan dua karakter dan sikap yang saling mempengaruhi dan menyempurnakan dalam

proses pembentukannya. Dengan kata lain karakter religious tidak akan terbentuk dengan sempurna tanpa kedisiplinan, pun sebaliknya.

Bagan 1.1. Keterkaitan karakter Disiplin dengan Karakter Religious



Keterkaitan dua karakter ini bias dilihat dari indicator keduanya. Contoh: Indikator karakter religious adalah berdoa sebelum dan sesudah malakukan aktifitas, maka indicator ini tidak akan tercapai tanpa kesadaran dan kedisiplinan yang sudah tertanam dalam diri peserta didik. Begitu pula dengan indicator: Bertutur dengan sopan dan santun, inidikator ini merupakan kolaborasi dari dua aspek karakter, yakni karakter disiplin dan karakter religious. Seorang anak yang mampu bertutur dengan santun dan sopan tentulah memiliki budaya (disiplin) bertutur dengan santun dan sopan yang sudah terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa enkulturasi disiplin sangat berdampak terhadap peningkatan nilai karakter religious siswa MI PSM Gedoro, yang mana dengan dibudayakannya kedisiplinan di lingkungan sekolah, maka beberapa nilai karakter religiouspun dapat tertanam pada diri peserta didik, khususnya siswa MI PSM Gedoro.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MI PSM Gedoro, maka dapat

ditarik kesimpulan bahwa: Budaya disiplin siswa yang diterapkan sehari-hari dan sudah menjadi aktifitas yang tercermin dalam diri siswa. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan para siswa dengan riang dan tanpa beban setiap harinya. Beberapa factor pendukung dalam realisasi kedisiplinan di MI PSM Gedoro tersebut diantaranya: Peran guru dan komunikasi yang baik dengan keluarga/wali murid dalam membimbing putra-putrinya. Strategi pendidikan karakter religius yang dilakukan guru di sekolah yaitu melalui keteladanan dilakukan dengan guru memberikan contoh, pengertian, nasihat kepada siswa, pembelajaran dilakukan dengan guru mengaitkan materi dengan aspek religius, pemberdayaan dan pembudayaan dilakukan dengan penerapan tata tertib sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, penguatan dilakukan dengan guru memberikan pengertian, pujian dan motivasi siswa, dan penilaian dilakukan dengan mengamati sikap siswa.

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di MI PSM Gedoro yaitu: Insting siswa untuk memperbaiki kesalahannya, kebiasaan, dan lingkungan. Budaya disiplin (enkulturasi disiplin) dan nilai karakter religious merupakan dua karakter dan sikap yang saling mempengaruhi dan menyempurnakan dalam proses pembentukannya. Dengan kata lain karakter religious tidak akan terbentuk dengan sempurna tanpa kedisiplinan, pun sebaliknya. Dengan demikian enkulturasi disiplin sangat berdampak terhadap peningkatan nilai karakter religious siswa MI PSM Gedoro, yang mana dengan dibudayakannya kedisiplinan di lingkungan sekolah, maka beberapa nilai karakter religiuspun dapat tertanam pada diri peserta didik, khususnya siswa MI PSM Gedoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, W. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elmubarak, Z. (2009). Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai . Bandung: Alfabeta.
- Fahrudin, A. (2020). Dasar-dasar Metodologi Penelitian: Strategi Jitu Riset Peneliti. Tulungagung: UIN SATU PRESS.
- Hidayatullah, M. (2010). pendidikan karakter membangun peradaban bangsa . Surakarta: Yumapressindo.
- Muhaimin. (2009). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia . Jurnal Pendidikan Kebudayaan , 229.
- Sholikhah, S. (2021, Agustus Monday). Enkulturasi Disiplin. (F. Asroriah, Interviewer)